

Keanekaragaman Aves di Suaka Margasatwa Sermo, Kulon Progo, Yogyakarta

Avifaunal Diversity in Sermo Wildlife Sanctuary, Kulon Progo, Yogyakarta

Assyifa 'Inayah Putri*

Program Studi Pendidikan Biologi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta 55291

*corresponding author, Email: pin.assyifa@gmail.com

Rekam Jejak Artikel:

Diterima : 10/02/2026

Disetujui : 30/06/2026

Abstract

Birds (Aves) are a group of vertebrates with a wide habitat range and play an important role as bioindicators of environmental quality. Wildlife sanctuaries, as conservation areas, have a strategic function in protecting biodiversity, including avifauna. This study aimed to assess avifaunal diversity in the Sermo Wildlife Sanctuary. Data were collected using the point count method and analyzed descriptively and quantitatively to determine species diversity index, evenness index, and conservation status of birds. The study was conducted from 6 to 10 October 2025, during morning (07:00–10:00 WIB) and afternoon (14:00–17:00 WIB) observation periods. The results recorded 39 bird species belonging to 21 families, with Cuculidae and Cisticolidae as the dominant families. The Shannon–Wiener diversity index ($H' = 2,965$) indicated a moderate level of species diversity, while the evenness index ($E = 0,809$) was classified as high, suggesting the absence of pronounced species dominance and a relatively good habitat carrying capacity. Several species with important conservation status were also documented, including the Crested Serpent Eagle (*Spilornis cheela*) and Javan Coucal (*Centropus nigrorufus*), which are protected under Indonesian Regulation P.106, as well as the Javan Prinia (*Prinia familiaris*), which is categorized as Near Threatened according to the IUCN Red List.

Key Words : Avifauna, Birds, Diversity, Wildlife Sanctuary

Abstrak

Aves merupakan salah satu kelompok hewan vertebrata dengan jangkauan habitat yang luas dan berperan penting sebagai bioindikator kualitas lingkungan. Suaka margasatwa sebagai kawasan konservasi memiliki fungsi strategis dalam melindungi keanekaragaman hayati, termasuk aves. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keanekaragaman aves di kawasan Suaka Margasatwa Sermo. Pengambilan data dilakukan menggunakan metode *point count* dan dianalisis secara deskriptif kuantitatif untuk menentukan nilai indeks keanekaragaman, pemerataan jenis, dan status konservasi aves. Penelitian dilaksanakan pada tanggal 6–10 Oktober 2025 pada pukul 07.00–10.00 WIB dan 14.00–17.00 WIB. Hasil penelitian menunjukkan ditemukannya 39 spesies aves dari 21 famili dengan dominasi famili Cuculidae dan Cisticolidae. Nilai indeks keanekaragaman Shannon–Wiener ($H' = 2,965$) termasuk dalam kategori sedang, sedangkan indeks pemerataan ($E = 0,809$) termasuk dalam kategori tinggi, yang menandakan tidak adanya dominasi mencolok antarspesies serta daya dukung habitat yang relatif baik. Beberapa spesies dengan status konservasi penting juga tercatat, seperti Elang Ular-bido dan Bubut Jawa yang dilindungi berdasarkan P.106, serta Prenjak Jawa yang berstatus *near threatened* menurut IUCN.

Kata kunci : Aves, Burung, Keanekaragaman, Suaka Margasatwa

PENDAHULUAN

Aves merupakan kelompok hewan vertebrata yang sebagian besar diantaranya memiliki kemampuan untuk terbang (Ardyansyah, 2023). Aves mudah ditemui karena tempat tinggal dan habitatnya yang beragam seperti persawahan, taman, hutan, gua, padang rumput, pedesaan, dan perkotaan. Selain habitat, distribusi aves juga dipengaruhi oleh faktor lainnya seperti faktor lingkungan, lapisan vegetasi, persaingan, ketersediaan pakan, cuaca, bahkan aktivitas manusia (Safrida, 2021; Damanik *et al.*, 2024). Meskipun dapat ditemukan di berbagai habitat, aves lebih banyak ditemukan hidup dan berkembang biak pada habitat yang memiliki pohon-pohon yang tinggi (Kurniawan *et al.*, 2019). Temuan aves pada habitat dengan pepohonan tinggi lebih banyak daripada di daerah perkotaan. Hal ini

menunjukkan pentingnya keberadaan kawasan konservasi bagi kelestarian aves (Kurniawan *et al.*, 2019; Anjani *et al.*, 2023; Meliyana *et al.*, 2024).

Suaka margasatwa merupakan salah satu kawasan konservasi yang berperan untuk melindungi berbagai spesies dalam upaya konservasi keanekaragaman hayati (Damanik *et al.*, 2024). Kawasan Suaka Margasatwa (SM) Sermo dengan luas 184,99 Ha terletak Kabupaten Kulon Progo, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Kawasan SM Sermo merupakan bagian dari ekosistem Pegunungan Menoreh dan memiliki ketinggian bervariasi antara 70–100 mdpl (BKSDA Yogyakarta, 2025). Sebagai kawasan konservasi, keanekaragaman fauna seperti aves dapat menunjukkan kondisi ekosistem kawasan (Hutasuhut

et al., 2023). Menurut Arsyian *et al.* (2024) keanekaragaman aves di hutan dataran rendah Asia Tenggara sejalan dengan keragaman struktur vegetasi suatu kawasan.

Dalam ekosistem, aves memiliki hubungan timbal balik yang penting dengan lingkungannya. Selain itu, Keberadaan aves dalam suatu kawasan dapat menjadi bioindikator bagi tingkat keanekaragaman hayati dan kualitas lingkungan kawasan tersebut (Firjatullah *et al.*, 2024; Yamin *et al.*, 2024). Penelitian mengenai keanekaragaman aves telah banyak dilakukan pada berbagai kawasan konservasi di Indonesia, seperti di Taman Nasional Gunung Merapi (Rawana *et al.*, 2026) dan Kawasan Cagar Alam Besowo Gadungan (Wulandari & Kuntjoro, 2019). Namun hingga saat ini belum ada publikasi ilmiah yang melaporkan keanekaragaman jenis aves di Kawasan SM Sermo. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi keanekaragaman jenis aves di Kawasan SM Sermo sebagai database untuk perencanaan pengelolaan habitat dan upaya konservasi di masa depan.

MATERI DAN METODE

Materi pada penelitian ini meliputi: Aves di kawasan SM Sermo, kamera/HP, binokuler/monokuler, buku identifikasi, *lux meter*, *thermohygrometer*, alat tulis, dan *tallysheet*. Secara geografis Suaka Margasatwa (SM) Sermo terletak di antara garis lintang 7°47'00" sampai dengan 7°50'00" Lintang Selatan (LS) dan 110°00'00" sampai dengan 110°09'30" Bujur Timur (BT). Kawasan SM Sermo berada di dua desa yaitu Desa Hargowilis yang masuk dalam wilayah Kecamatan Kokap dan Desa Karangsari yang masuk dalam wilayah Kecamatan Pengasih, Kabupaten Kulon Progo, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (BKSDA Yogyakarta, 2025).

Penelitian ini menggunakan metode *point count* pada lokasi yang ditentukan berdasarkan potensi perjumpaan dengan aves. *Point count* memungkinkan pengamat berhenti pada satu titik yang ditentukan selama waktu tertentu dan mencatat setiap perjumpaan dengan aves. Selanjutnya pengamat berpindah ke titik berikutnya (Bibby *et al.*, 2000). Pada penelitian ini, ditentukan 5 titik pengamatan dengan durasi waktu pada setiap titik pengamatan selama 90 menit. Pengambilan data dilakukan pada 6-10 Oktober 2025, dimulai dari pagi hari pukul 07.00–10.00 WIB dan dilanjutkan pada sore hari pukul 14.00–17.00 WIB.

Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif meliputi indeks keanekaragaman jenis Shannon-Wiener (H') dan indeks kemerataan Evenness (E) yang dihitung menggunakan rumus, serta status konservasi aves.

Indeks Keanekaragaman Shannon-Wiener

$$H' = - \sum P_i \ln P_i$$

Keterangan:

H' : Indeks keanekaragaman jenis

P_i : n_i/N , perbandingan jumlah individu spesies A dengan jumlah total

n_i : Jumlah individu tiap spesies

N : Jumlah total seluruh jenis

Kategori indeks keanekaragaman:

$H' < 1,5$ = indeks keanekaragaman jenis dikategorikan rendah.

$1,5 < H' < 3,5$ = indeks keanekaragaman jenis dikategorikan sedang.

$H' > 3,5$ = indeks keanekaragaman jenis dikategorikan tinggi.

Indeks Kemerataan Evenness

$$E = \frac{H'}{\ln S}$$

Keterangan:

E : Indeks kemerataan Evenness

H' : Indeks keanekaragaman Shannon-Wiener

S : Jumlah spesies

Kategori indeks kemerataan:

$E < 0,3$ = tingkat kemerataan jenis tergolong rendah.

$0,3 < E < 0,6$ = tingkat kemerataan jenis tergolong sedang.

$E > 0,6$ = tingkat kemerataan jenis tergolong tinggi.

Status Konservasi Aves

Pengelompokan jenis status konservasi aves menggunakan 3 kategori yaitu berdasarkan IUCN (status keterancaman), CITES (status perdagangan) dan Undang-undang (status perlindungan) yaitu Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor P. 106 Tahun 2024.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kekayaan spesies aves di Suaka Margasatwa Sermo

Berdasarkan hasil *point count* pada 5 titik pengamatan, ditemukan 39 spesies aves dari 21 famili di kawasan SM Sermo.

Berdasarkan Tabel 1 diketahui bahwa ditemukan 39 spesies aves dari 21 famili di SM Sermo. Famili Cuculidae merupakan famili yang mendominasi dengan jumlah jenis sebanyak 6, disusul Cisticolidae dengan jumlah jenis sebanyak 5.

Tabel 1. Daftar spesies dan individu aves di SM Sermo

No.	Famili	Nama Latin	Nama Lokal	Jumlah Individu
1.	Accipitridae	<i>Spilornis cheela</i>	Elang Ular-bido	3
2.	Alcedinidae	<i>Halcyon cyanoventris</i>	Cekakak Jawa	5
3.	Alcedinidae	<i>Todirhamphus chloris</i>	Cekakak Sungai	1
4.	Apodidae	<i>Collocalia linchi</i>	Wallet Linchi	63
5.	Cisticolidae	<i>Orthotomus sepium</i>	Cinenen Jawa	4
6.	Cisticolidae	<i>Orthotomus ruficeps</i>	Cinenen Kelabu	7
7.	Cisticolidae	<i>Orthotomus sutorius</i>	Cinenen Pisang	11
8.	Cisticolidae	<i>Prinia polychroa</i>	Prenjak Coklat	2
9.	Cisticolidae	<i>Prinia familiaris</i>	Prenjak Jawa	3
10.	Columbidae	<i>Chalcophaps indica</i>	Delimukan Zamrud	5
11.	Columbidae	<i>Treron vernans</i>	Punai Gading	12
12.	Columbidae	<i>Streptopelia chinensis</i>	Tekukur	3
13.	Cuculidae	<i>Centropus bengalensis</i>	Bubut Alang-alang	1
14.	Cuculidae	<i>Centropus nigrorufus</i>	Bubut Jawa	2
15.	Cuculidae	<i>Phaenicophaeus curvirostris</i>	Kadalan Birah	4
16.	Cuculidae	<i>Surniculus lugubris</i>	Kedasih	5
17.	Cuculidae	<i>Cocomantis merulinus</i>	Wiwik Kelabu	4
18.	Cuculidae	<i>Cuculus sepulchralis</i>	Wiwik Uncuing	9
19.	Dicaeidae	<i>Dicaeum trigonostigma</i>	Cabai Bunga-api	12
20.	Dicaeidae	<i>Dicaeum trochileum</i>	Cabai Jawa	13
21.	Dicruridae	<i>Dicrurus macrocercus</i>	Srigunting Hitam	1
22.	Estrildidae	<i>Lonchura leucogastroides</i>	Bondol Jawa	76
23.	Estrildidae	<i>Lonchura punctulata</i>	Bondol Peking	18
24.	Megalaimidae	<i>Megalaima haemacephala</i>	Takur Ungkut-ungkut	5
25.	Monarchidae	<i>Hypothymis azurea</i>	Kehicap Ranting	3
26.	Muscicapidae	<i>Copsychus saularis</i>	Kacer	3
27.	Muscicapidae	<i>Enicurus leschenaulti</i>	Meninting	5
28.	Nectariniidae	<i>Anthreptes malacensis</i>	Kolibri Madu-kelapa	2
29.	Nectariniidae	<i>Nectarinia jugularis</i>	Madu Sriganti	3
30.	Nectariniidae	<i>Arachnothera longirostra</i>	Pijantung Kecil	4
31.	Pachycephalidae	<i>Pachycephala cinerea</i>	Kancilan Bakau	12
32.	Passeridae	<i>Passer montanus</i>	Gereja	21
33.	Pellorneidae	<i>Pellorneum capistratum</i>	Pelanduk Topi Hitam	2
34.	Phasianidae	<i>Gallus varius</i>	Ayam Hutan	8
35.	Phylloscopidae	<i>Phylloscopus trivirgatus</i>	Cikrak Daun	6
36.	Pycnonotidae	<i>Pycnonotus melanicterus</i>	Cucak Kuning	20
37.	Pycnonotidae	<i>Pycnonotus aurigaster</i>	Kutilang	29
38.	Sittidae	<i>Sitta frontalis</i>	Munguk Beledu	4
39.	Turnicidae	<i>Turnix suscitator</i>	Gemak Loreng	9
Total Individu				400
Jumlah Spesies				39

Cuculidae merupakan salah satu famili yang ditemukan di wilayah beriklim tropis dan subtropis. Cuculidae cenderung mendiami vegetasi yang padat (Posso & Donatelli, 2005). Ukuran aves dari famili Cuculidae cukup beragam, berkisar 15 – 60 cm. Cuculidae umumnya memangsa serangga dan ulat, termasuk jenis ulat yang berbulu. Paruh melengkung dan kaki zigodaktil berperan penting dalam aktivitas makan dan mobilitasnya (MacKinnon *et al.*, 1993;

Robson, 2005). Sebagian besar jenis dalam famili Cuculidae memiliki kebiasaan induk parasitisme yang unik. Cuculidae tidak mengerami telurnya sendiri, melainkan menyimpan telur mereka di sarang aves lainnya sebagai inang. Inang dari famili Cuculidae beragam seperti dari famili Timaliidae, Acrocephalidae, Cisticolidae, dan Muscicapidae (Campobello & Sealy, 2009; Kleven *et al.*, 1999; Mulyawati *et al.*, 2009).

Keanekaragaman & pemerataan spesies aves di Suaka Margasatwa Sermo

Nilai keanekaragaman (H') yang diukur menggunakan indeks Shannon-Wiener pada penelitian ini sebesar 2,965. Nilai tersebut menunjukkan bahwa keanekaragaman jenis aves yang terdapat pada SM Sermo termasuk dalam kategori sedang (Magurran, 2004).

Hasil serupa dilaporkan pada penelitian oleh Rawana *et al.* (2026) di Zona Pemanfaatan Resort Musuk Cepogo, Taman Nasional Gunung Merapi yang memperoleh nilai indeks H' sebesar 2,89, serta penelitian oleh Wulandari & Kuntjoro (2019) di Kawasan Cagar Alam Besowo Gadungan, Jawa Timur dengan nilai H' 2,64, yang keduanya termasuk dalam kategori keanekaragaman sedang. Meskipun ketiga kawasan memiliki karakteristik habitat yang berbeda, semuanya merupakan kawasan konservasi yang masih memiliki kondisi habitat relatif baik sehingga mampu mendukung keberadaan berbagai jenis aves. Kesamaan nilai keanekaragaman tersebut menunjukkan bahwa kualitas habitat berperan penting dalam mendukung komunitas aves, terlepas dari perbedaan tipe ekosistemnya. Keanekaragaman jenis aves pada suatu wilayah dapat dipengaruhi oleh kualitas habitat, meliputi kemampuan habitat dalam menyediakan sumber pakan yang melimpah serta variasi struktur vegetasi yang mendukung aktivitas komunitas aves (Dewi *et al.*, 2007; Pertiwi *et al.*, 2021).

Tabel 2. Indeks keanekaragaman dan pemerataan jenis

	Indeks	Nilai	Kategori
Indeks Keanekaragaman Jenis (H')		2.965	Sedang
Indeks Pemerataan Jenis (E)		0.809	Tinggi

Nilai pemerataan (E) pada penelitian ini memperoleh nilai sebesar 0,809 yang termasuk dalam kategori tinggi (Magurran, 2004). Hasil ini sejalan dengan penelitian oleh Rawana *et al.* (2026) di Zona Pemanfaatan Resort Musuk Cepogo, Taman Nasional Gunung Merapi dan penelitian oleh Dama *et al.* (2025) di Blok Hutan Manurara, Taman Nasional Manupeu Tanah Daru yang memperoleh indeks nilai pemerataan dalam kategori tinggi. Nilai pemerataan yang termasuk dalam kategori tinggi menunjukkan bahwa tidak ada dominasi oleh satu atau beberapa spesies dalam habitat dan distribusi antar jenis relatif seragam. Pada SM Sermo, hal ini dapat menjadi indikasi bahwa kondisi habitat mampu mendukung kehidupan aves secara relatif seimbang. Nilai pemerataan yang tinggi juga dapat

mengindikasikan kestabilan habitat dan komunitas aves (Magurran, 2004; Pertiwi *et al.*, 2021).

Parameter lingkungan seperti suhu, kelembapan udara, dan intensitas cahaya merupakan komponen mikrohabitat yang memengaruhi keanekaragaman jenis aves pada suatu wilayah (Liang *et al.*, 2020). Suhu udara yang tercatat pada lokasi pengamatan berada pada kisaran 29 – 36 °C serta kelembapan udara yang berkisar antara 30 – 70% menunjukkan adanya variasi mikrohabitat pada titik pengamatan. Variasi suhu dan kelembapan udara memengaruhi aktivitas dan distribusi aves karena berkaitan dengan kondisi fisiologis, aktivitas mencari makan, dan ketersediaan pakan (Liang *et al.*, 2020; Jirinec *et al.*, 2022).

Rentang intensitas cahaya pada lokasi penelitian berkisar antara 2549 – 4947 lux. Perbedaan intensitas cahaya antar titik pengamatan menunjukkan variasi vegetasi dan karakteristik mikrohabitat. Titik pengamatan dengan intensitas cahaya yang tinggi umumnya berada di area dengan tutupan vegetasi terbuka, sedangkan nilai yang lebih rendah menunjukkan tutupan vegetasi yang lebih rapat. Hal tersebut memengaruhi aktivitas aves dalam menentukan preferensi ruang untuk mencari makan dan tempat berlindung (Ausprey *et al.*, 2021; Jirinec *et al.*, 2022).

Berdasarkan kondisi parameter lingkungan tersebut, wilayah SM Sermo memiliki karakteristik habitat yang mendukung keberadaan berbagai jenis aves melalui ketersediaan habitat dan sumber pakan yang sesuai. Hal tersebut tercermin dari ditemukannya dominasi famili Cisticolidae dan Cuculidae, yang umumnya memanfaatkan vegetasi semak hingga tepi hutan untuk mencari makan, berlindung, dan berkembang biak (MacKinnon *et al.*, 1993; Alström *et al.*, 2021; Robson, 2005). Selain itu, sebanyak 46% spesies yang ditemukan merupakan kelompok insektivora. Hal ini mengindikasikan bahwa habitat di SM Sermo diduga menyediakan sumber pakan berupa serangga dalam jumlah yang memadai sehingga mampu mendukung keberadaan komunitas aves insektivora.

Meskipun demikian, keanekaragaman aves tidak hanya dipengaruhi oleh parameter lingkungan, tetapi juga oleh faktor eksternal seperti aktivitas sosio-ekonomi manusia di sekitar kawasan (Adelina *et al.*, 2016; Sultana *et al.*, 2022). Aves memiliki tingkat toleransi dan sensitivitas yang beragam terhadap pergerakan manusia atau ancaman sehingga gangguan eksternal dari manusia dapat berkontribusi pada komunitas aves suatu kawasan (Avenzora *et al.*, 2024).

Tabel 3. Data parameter lingkungan

Plot	Parameter Lingkungan		
	Suhu (°C)	Kelembaban Udara (%)	Intensitas Cahaya (Lux)
1	36	44	4947
2	32	30	2549
3	29	70	3650
4	32,5	53	4243
5	35	55	3612
Rata-rata	33	50	3802

Tabel 4. Status konservasi jenis aves

No.	Nama Latin	Nama Lokal	Status Konservasi		
			UU	IUCN	CITES
1.	<i>Spilornis cheela</i>	Elang Ular-bido	Dilindungi	LC	II
2.	<i>Halcyon cyanoventris</i>	Cekakak Jawa	-	LC	-
3.	<i>Todirhamphus chloris</i>	Cekakak Sungai	-	LC	-
4.	<i>Collocalia linchi</i>	Wallet Linchi	-	LC	-
5.	<i>Orthotomus sepium</i>	Cinenen Jawa	-	LC	-
6.	<i>Orthotomus ruficeps</i>	Cinenen Kelabu	-	LC	-
7.	<i>Orthotomus sutorius</i>	Cinenen Pisang	-	LC	-
8.	<i>Prinia polychroa</i>	Prenjak Coklat	-	LC	-
9.	<i>Prinia familiaris</i>	Prenjak Jawa	-	NT	-
10.	<i>Chalcophaps indica</i>	Delimukan Zamrud	-	LC	-
11.	<i>Treron vernans</i>	Punai Gading	-	LC	-
12.	<i>Streptopelia chinensis</i>	Tekukur	-	LC	-
13.	<i>Centropus bengalensis</i>	Bubut Alang-alang	-	LC	-
14.	<i>Centropus nigrorufus</i>	Bubut Jawa	Dilindungi	VU	-
15.	<i>Phaenicophaeus curvirostris</i>	Kadalan Birah	-	LC	-
16.	<i>Surniculus lugubris</i>	Kedasih	-	LC	-
17.	<i>Cocomantis merulinus</i>	Wiwik Kelabu	-	LC	-
18.	<i>Cuculus sepulcularis</i>	Wiwik Uncuing	-	LC	-
19.	<i>Dicaeum trigonostigma</i>	Cabai Bunga-api	-	LC	-
20.	<i>Dicaeum trochileum</i>	Cabai Jawa	-	LC	-
21.	<i>Dicrurus macrocercus</i>	Srigunting Hitam	-	LC	-
22.	<i>Lonchura leucogastro</i>	Bondol Jawa	-	LC	-
23.	<i>Lonchura punctulata</i>	Bondol Peking	-	LC	-
24.	<i>Megalaima haemacephala</i>	Takur Ungkut-ungkut	-	LC	-
25.	<i>Hypothymis azurea</i>	Kehicap Ranting	-	LC	-
26.	<i>Copsychus saularis</i>	Kacer	-	LC	-
27.	<i>Enicurus leschenaulti</i>	Meninting	-	LC	-
28.	<i>Anthreptes malacensis</i>	Kolibri Madu-kelapa	-	LC	-
29.	<i>Nectarinia jugularis</i>	Madu Sriganti	-	LC	-
30.	<i>Arachnothera longirostra</i>	Pijantung Kecil	-	LC	-
31.	<i>Pachycephala cinerea</i>	Kancilan Bakau	-	LC	-
32.	<i>Passer montanus</i>	Gereja	-	LC	-
33.	<i>Pellorneum capistratum</i>	Pelanduk Topi Hitam	-	LC	-
34.	<i>Gallus varius</i>	Ayam Hutan	-	LC	-
35.	<i>Phylloscopus trivirgatus</i>	Cikrak Daun	-	LC	-
36.	<i>Pycnonotus melanicterus</i>	Cucak Kuning	-	LC	-
37.	<i>Pycnonotus aurigaster</i>	Kutilang	-	LC	-
38.	<i>Sitta frontalis</i>	Munguk Beledu	-	LC	-

Status konservasi aves di Suaka Margasatwa Sermo

Berdasarkan Tabel 4 dapat diketahui bahwa 39 spesies aves yang ditemui di SM Sermo memiliki status konservasi yang beragam. Penentuan status konservasi ini didasarkan pada Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan No. 106 Tahun 2018 (P.106), *International Union for Conservation of Nature and Natural Resources* (IUCN), dan *Convention on International Trade in Endangered Species of Wild Fauna and Flora* (CITES). Menurut

P.106, Elang Ular-bido dan Bubut Jawa merupakan spesies yang dilindungi, sedangkan sebagian besar spesies lainnya tidak tercatat dalam status perlindungan dalam UU. Menurut IUCN, Prenjak Jawa berada dalam status NT (*Near Threatened*/hampir terancam) dan Bubut Jawa dalam status VU (*Vulnerable*/rentan), sedangkan sebagian besar spesies lainnya termasuk dalam status LC (*Least Concern*/beresiko kurang). Menurut CITES, Elang Ular-bido termasuk dalam status appendix II yang berarti spesies dapat terancam kepunahannya apabila perdagangan tanpa adanya pengaturan terus

berlanjut. 38 spesies lainnya tidak termasuk dalam appendix I, appendix II, dan appendix III.

Elang Ular-bido merupakan salah satu aves pemangsa, memiliki ukuran tubuh 50-74 cm. Tubuh didominasi warna abu gelap, warna kecoklatan pada tubuh bagian bawah, dengan bintik warna putih pada bagian perut dan sisi tubuh. Terdapat garis putih pada sayap bagian bawah dan pada ekor dengan warna hitam di ujung-ujungnya, pola ini akan terlihat jelas pada saat ia terbang. Paruh berwarna kuning dengan ujung paruh berwarna abu, di antara area mata dan paruh terdapat kulit berwarna kuning, iris berwarna kuning, dan kaki berwarna oranye. Habitatnya di hutan bakau, semak belukar, hutan, dan tepi hutan. Biasanya terlihat terbang membumbung tinggi dan membuat suara yang khas. Termasuk spesies karnivora yang memangsa ular, katak, dan mamalia kecil seperti tikus. Elang Ular-bido berstatus dilindungi karena populasinya yang menurun akibat degradasi habitat, perburuan, dan perdagangan ilegal (NEST, 2023; Dermi *et al.*, 2017; MacKinnon *et al.*, 1993).

Bubut Jawa merupakan salah satu aves endemik Jawa. Ukuran dewasa spesies ini sekitar 48 cm dengan bentuk dan proporsi tubuh yang mirip dengan Bubut Besar (*Centropus sinensis*). Perbedaan Bubut Jawa dan Bubut Besar terletak pada bagian sayap dan punggung, dimana Bubut Besar berwarna coklat pada bagian punggung dan sayapnya sedangkan bulu coklat pada Bubut Jawa hanya terletak pada sebagian sayap luarnya saja. Bubut Jawa memiliki iris berwarna merah dan didominasi warna hitam dari bagian kepala, punggung, hingga ekornya. Habitat utamanya berupa hutan terbuka, hutan mangrove, semak-semak rapat dan alang-alang dekat hutan bakau yang banyak ditemukan serangga serta invertebrata kecil sebagai makanannya. Bubut Jawa termasuk dalam spesies rentan yang dilindungi akibat penurunan populasinya akibat perdagangan dan hilangnya habitat (MacKinnon *et al.*, 1993; Prihatmoko *et al.*, 2023; Robson, 2005; Suwanti *et al.*, 2018).

Prenjak Jawa merupakan spesies aves yang memakan serangga dan ulat kecil. Prenjak Jawa atau yang juga dikenal dengan nama ciblek adalah spesies aves pengicau dari famili Cisticolidae. Aves ini kecil dan ramping. Hampir seluruh sisi atas badan berwarna coklat hijau-zaitun. Tenggorokan dan dada putih, perut kekuningan. Ciri khasnya sayap dengan dua garis putih, serta ekor panjang dengan ujung berwarna hitam dan putih. Paruh panjang runcing, sebelah atas berwarna kehitaman dan sebelah bawah kekuningan. Kaki langsing dan rapuh berwarna coklat kemerahan atau merah jambu, yang sering ditemui di tempat terbuka atau daerah semak-semak, tepi sawah, hutan sekunder, hingga ke hutan bakau. Penurunan populasi spesies ini terjadi akibat tekanan pada habitatnya dan perburuan untuk perdagangan karena suara kicaumannya yang tajam dan cepat (MacKinnon *et al.*, 1993; Wulan *et al.*, 2024).

SIMPULAN

Terdapat 39 spesies aves dari 21 famili dengan total 400 individu yang ditemukan di SM Sermo, dimana famili Cuculidae dan Cisticolidae merupakan kelompok yang paling banyak ditemukan selama pengamatan. Nilai indeks keanekaragaman Shannon-Wiener ($H' = 2,965$) termasuk dalam kategori sedang, sedangkan indeks kemerataan ($E = 0,809$) termasuk dalam kategori tinggi yang menandakan tidak adanya dominasi mencolok antarspesies dan daya dukung habitat terhadap kelimpahan jenis relatif baik. Parameter lingkungan yang diperoleh dengan suhu rata-rata 33°C, kelembapan 50%, dan intensitas cahaya 3802 lux yang menunjukkan masih berada dalam kisaran toleransi aves tropis. Tercatat pula beberapa spesies dengan status konservasi penting seperti Elang Ular-bido dan Bubut Jawa yang berstatus dilindungi menurut P.106 serta Prenjak Jawa yang masuk kategori *near threatened* menurut IUCN.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Balai Konservasi Sumber Daya Alam (BKSDA) Yogyakarta atas izin penggunaan data dan dukungan selama kegiatan pengambilan data di Suaka Margasatwa Sermo, serta kepada rekan-rekan yang terlibat dalam pengumpulan data.

DAFTAR REFERENSI

- Adelina, M., Harianto, S. P. & Nurcahyani, N., 2016. Keanekaragaman Jenis Burung di Hutan Rakyat Pekon Kelungu Kecamatan Kotaagung Kabupaten Tanggamus. *Jurnal Sylva Lestari*, 4(2), pp. 51–60.
- Alström, P. *et al.*, 2021. Morphology, vocalizations, and mitochondrial DNA suggest that the Graceful Prinia is two species. *Ornithology*, 138(2), pp. 1–23.
- Anjani, D. *et al.*, 2023. Identification of Aves Diversity in Samudra University Area. *Jurnal Biologi Tropis*, 23(2), pp. 398–403.
- Ardyansyah, D., 2023. *Burung (Aves)*. Jakarta Timur: Bumi Aksara.
- Arsyan, M. A., Rahman, D. A. & Fauzan, M., 2024. Vegetation Structure as a Key Predictor of Bird Diversity in Lowland Tropical Forests of Southeast Asia. *Biodiversitas*, 25(3), pp. 1245–1254.
- Ausprey, I. J., Felicity L. Newell & Robinson, S. K., 2021. Adaptations to light predict the foraging niche and disassembly of avian communities in tropical countrysides. *Ecology*, 102(1).
- Avenzora, R. *et al.*, 2024. The Response Dynamics of Various Bird Species to Recreational Activities and Nature Tourism in Gunung Gede

- Pangrango National Park. *Jurnal Sylva Lestar*, 12(3), pp. 712–740.
- Bibby, C., Jones, M. & Marsden, S., 2000. *Teknik-Teknik Ekspedisi Lapangan: Survei Burung*. Bogor: BirdLife International-Indonesia Programme.
- BKSDA Yogyakarta, 2025. *Kawasan Insitu: Suaka Margasatwa Sermo*. [Online] Available at: <https://bksdajogja.org/kawasan-insitu/detail/47/suaka-margasatwa-sermo.html> [Accessed 31. 1. 2026].
- Campobello, D. & Sealy, S. G., 2009. Avian brood parasitism in a Mediterranean region: hosts and habitat preferences of Common Cuckoos *Cuculus canorus*. *Bird Study*, 56(3), pp. 389–400.
- Dama, A. E., Leo, N. M. & Manu, C. M. A., 2025. Keanekaragaman Jenis Burung Di Blok Hutan Manurara Resort Waimanu, Taman Nasional Manupeu Tanah Daru, Sumba Tengah, Nusa Tenggara Timur. *JUPENJI: Jurnal Pendidikan Jompa Indonesia*, 4(3), pp. 19–26.
- Damanik, S. E., Nurrachmania, M. & Ambarita, J. F., 2024. Keanekaragaman Jenis Burung (Aves) di Arboretum KHDTK Aek Nauli Kabupaten Simalungun. *Jurnal Akar*, 3(1), pp. 56–63.
- Dermi, D. F., Sedayu, A. & Komala, R., 2017. Variasi Pola Vokalisasi Pada Taksonomi Anak Jenis Elang-Ular (*Spilornis cheela*) di PKEK, Garut, Jawa Barat. *BIOMA*, 13(2), pp. 60–68.
- Dewi, R. S., Mulyani, Y. & Santosa, Y., 2007. Keanekaragaman Jenis Burung di Beberapa Tipe Habitat Taman Nasional Gunung Ceremai. *Media Konservasi*, 12(3), pp. 114–118.
- Firjatullah, F., Rizaldi & Novarino, W., 2024. Assessing Bird Diversity and Birdwatching Potential in the Area of Sungkai Green Park Ecotourism, Padang City. *Jurnal Biologi Universitas Andalas*, 12(2), pp. 97–105.
- Fuchs, J. & Zuccon, D., 2018. On the genetic distinctiveness of tailorbirds (Cisticolidae: *Orthotomus*) from the South-east Asian mainland with the description of a new subspecies. *Avian Research*, 9(31), pp. 1–12.
- Hutasuhut, M. A., Idami, Z. & Silalahi, F. A., 2023. Status Konservasi Avifauna pada Kawasan Suaka Margasatwa Karang Gading dan Langkat Timur Laut Provinsi Sumatera Utara. *EKSAKTA: Jurnal Penelitian dan Pembelajaran MIPA*, 8(1), pp. 126–132.
- Jirinec, V., Rodrigues, P. F., Amaral, B. R. & Stouffer, P. C., 2022. Light and thermal niches of ground-foraging Amazonian insectivorous birds. *Ecology*, 103(4).
- Kleven, O., Moksnes, A., Røskft, E. & Honza, M., 1999. Host Species Affects the Growth Rate of Cuckoo (*Cuculus canorus*) Chicks. *Behav Ecol Sociobiol*, 47, pp. 41–46.
- Kurniawan, I. S., Tapilouw, F. S., Hidayat, T. & Setiawan, W., 2019. Keanekaragaman Aves di Kawasan Cagar Alam Pananjung Pangandaran. *Titian Ilmu: Jurnal Ilmiah Multi SciencesJurnal Ilmiah Multi Sciences*, 11(1), pp. 37–44.
- Liang, C. *et al.*, 2020. Precipitation is the dominant driver for bird species richness, phylogenetic and functional structure in university campuses in northern China. *Avian Research*, 11.
- MacKinnon, J., Phillipps, K. & Balen, B. van, 1993. *Burung - burung di Sumatera, Jawa, Bali dan Kalimantan: (termasuk Sabah, Sarawak dan Brunei Darussalam)*. Puslitbang Biologi LIPI.
- Magurran, A. E., 2004. *Measuring Biological Diversity*. Oxford: Blackwell Publishing.
- Meliyana *et al.*, 2024. Keanekaragaman Aves Di Kawasan Cagar Alam Pulau Dua. *Jurnal Biologi dan Pembelajarannya*, 11(1), pp. 37–46.
- Mulyawati, D., Hua, F. & Zetra, B., 2009. First Indonesian Record of Probable Brood Parasitism of Chestnut-winged Babbler *Stachyris erythroptera* by Asian Drongocuckoo *Surniculus lugubris*. *KUKILA*, 14, pp. 51–53.
- NEST, P. K. E. A., 2023. *Common Birds of Malaysia: A Pocket Field Guide Book*. Dengkil, Selangor, Malaysia: Pertubuhan Kelestarian Ekosistem Alam (NEST).
- Pertiwi, H. J. *et al.*, 2021. Keanekaragaman Jenis Burung Di Cagar Alam Pulau Dua, Banten. *BIOSEL (Biology Science and Education: Jurnal Penelitian Science dan pendidikan)*, 1(1).
- Posso, S. R. & Donatelli, R. ., 2005. Skull and Mandible Formation in the Cuckoo (Aves, Cuculidae): Contributions to the nomenclature in avian osteology and systematics. *Anatomia, Histologia, Embryologia*, 34(3), pp. 141–151.
- Prihatmoko, O. D., Nugroho, H., Nuarta, P. W. & Salehah, F., 2023. New Distribution Records of Sunda Coucal *Centropus nigrorufus* for Bali and Madura Island, Indonesia. *Zoo Indonesia*, 32(2), pp. 120–125.
- Rawana, Raihansyah, M. & Nugraha, N. S., 2026. Keanekaragaman Jenis Burung Di Zona Pemanfaatan Dan Zona Tradisional Resort Musuk Cepogo Taman Nasional Gunung Merapi. *Wahana Forestra: Jurnal Kehutanan*, 21(01), pp. 112–125.

- Robson, C., 2005. *New Holland Field Guide to the Birds of South - East Asia*. New Holland Publishers.
- Safrida, 2021. *Zoologi Vertebrata: Memuat riset terkini*. Banda Aceh: Syiah Kuala University Press.
- Sultana, M., Storch, I., Naser, M. N. & Uddin, M., 2022. Land cover and socioeconomic factors explain avian diversity in a tropical megacity. *Ecology and Society*, 27(1).
- Suwarti, M., Mulyani, Y. A. & Kartono, A. P., 2018. Karakteristik Habitat Preferensial Burung Bubut Jawa (*Centropus nigrorufus*) di Wonorejo Surabaya. *Media Konservasi*, 23(2), pp. 194–202.
- Wulan, C., Lorenza, A. & Khabibi, J., 2024. Identifikasi Spesies Burung di Kawasan Taman Hutan Raya Bukit Sari Provinsi Jambi. *Jurnal Silva Tropika*, 8(1), pp. 24–40.
- Wulandari, E. Y. & Kuntjoro, S., 2019. Keanekaragaman dan Kelimpahan Jenis Burung di Kawasan Cagar Alam Besowo Gadungan dan sekitarnya Kabupaten Kediri Jawa Timur. *Jurnal Riset Biologi dan Aplikasinya*, 1(1), pp. 18–25.
- Yamin, M., Khairuddin & Artayasa, I. P., 2024. Vertebrate Diversity as a Bioindicator and Conservation Basis to Support Ecotourism in the Sekaroh Forest Area, East Lombok. *Jurnal Biologi Tropis*, 24(2), pp. 656–663.